PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa majemuk yang diperlihatkan dari banyaknya agama, suku, dan ras yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat terutama bagi para penganutnya. Kemajemukan agama telah lama ada di Indonesia khususnya dalam realitas empirik yang keberadaannya tidak dapat dibantah. Agama-agama yang dijumpai di Indonesia mencerminkan pluralitas keyakinan dan keimanan yang dimiliki terhadap Tuhan. Sehingga, dari aspek keragamannya, agama adalah hal yang begitu sensitif dan dapat menjadi tantangan yang paling besar di era saat ini. Agama berbicara tentang sesuatu yang baik yang terkandung di dalamnya, untuk mencapai hal-hal yang positif melalui setiap ajaran-ajaran dalam sebuah agama, jadi agama ini merupakan alat untuk membangun dan menciptakan kehidupan menjadi lebih baik dan harmonis antar masyarakat.

Agama menjadi aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan

manusia serta manusia dan lingkungannya.[[1]](#footnote-2) Agama adalah bagian dari aturan dan pedoman hidup (sarana untuk mengenal Tuhan). Yang berfungsi untuk menghindari kekacauan, ini berawal dari arti kata agama secara etimologi. Secara etimologi, kata agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu a ialah tidak dan gama ialah kacau, yang artinya bahwa agama itu tidaklah kacau, jadi agama berarti tidak kacau.[[2]](#footnote-3) Jika dilihat dari asal bahasanya bahwasannya agama itu tidaklah kacau, namun faktanya kekerasan selalu timbul dalam kehidupan masyarakat baik itu secara fisik maupun simbolis, hal ini terjadi karena beberapa sebab-akibat yang timbul dalam sebuah agama untuk mencari pembenaran sehingga pengertian atau arti dari agama itu sendiri menyeleweng dari fungsinya. Ketika euforia orang beragama tampak makin absurd, latah, dan brutal dapat beresiko merusak martabat agama, yang dianggap bahwa tindakan itu merupakan tindakan kepahlawanan dan suci.[[3]](#footnote-4) Penganut agama memiliki titik lemah, cenderung melakukan perlawanan ketika identitasnya terancam.

Di abad ke-20 M, dilaksanakan konferansi dunia mengenai agama dan perdamaian. Dengan tujuan agar tidak lagi konflik agama, kakacauan dan kekerasan yang mengatasnamakan agama dan untuk kepentingan agama.[[4]](#footnote-5) Konferensi itu dilakukan selama tiga kali, pertama kalinya dilaksanakan pada tahun 1970 di Kyoto, kedua pada tahun 1974 di Louvain dan ketiga pada tahun 1979 di Princeton. Adapun peserta yang hadir dari berbagai agama dan kepercayaan yang dianut, ketika terlaksananya konferensi itu yakni 338 peserta dari 47 negera.[[5]](#footnote-6) Upaya selama tiga kali pertemuan konferensi menunjukkan bagaimana keseriusan untuk menghentikan konflik agama dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Agama menjadi salah satu sistem kepercayaan/keyakinan manusia khususnya masyarakat di Indonesia dengan ajaran-ajaran yang dipegang teguh oleh orang-orang yang mempercayai bahwa ada aturan dalam segala hal termasuk beribadah dan menjalani hidup. Tidak semua kekerasan yang ada mengatasnamakan agama. Namun faktanya ada banyak kekerasan terjadi atas nama agama. Misalnya pengeboman orang-orang Kristen dan Katholik, teroris, ISIS yang mengatas namakan Islam, konflik yang terjadi di Ambon (Maluku) juga menjadi salah satu contoh konkrit adanya konflik antar agama, utamanya Islam dan Kristen. Informasi masalah ini tidak hanya terdengar di tingkat nasional, tetapi juga sampai hingga mancanegara,[[6]](#footnote-7) dan masih banyak lagi contoh kerusuhan agama lainnya.

Fungsi agama ialah untuk mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Artinya bahwa, masyarakat memandang agama sebagai satu kesatuan yang utuh yang mana didalamnya berbicara tentang konsep kebaikan, kejujuran, kasih, dan lain sebagainya.[[7]](#footnote-8) Sekalipun doktrin yang dibangun setiap agama itu berbeda. Konsep kasih, kebaikan, kejujuran, bahkan niilai-nilai kemanusiaan merupakan konsep agama yang ideal dan dibangun atas dasar agama.

Fanatisme dalam agama yang dapat berdampak baik dan buruk, fanatisme dalam agama dapat berdampak baik ketika manusia menjalani hidup yang sesuai dengan kitab suci agama yang dianut dan sadar akan fungsi agama itu sendiri untuk menghindari kekacauan. Namun fanatisme dalam agama akan berdampak buruk ketika orang yang memeluk suatu agama tidak menjalani hidup sesuai kitab suci, kaidah atau ajaran yang berlaku dalma agamanya itu sendiri. Agama dibutuhkan oleh banyak orang, maka ada saja pihak yang mengatasnamakan agama untuk kepentingan diri dan golongannya.

Peristiwa DI/TII yang terjadi di Desa Basse Sangtempe (Bastem) dimana terjadinya pengislaman secara massal, pemberontakan besar- besaran, pembakaran gereja dan beberapa rumah masyarakat yang ada di Bastem (pantilang) yang mengatasnamakan DI/TII. Kampung Bastem yang berada di perbatasan Luwu dan Toraja di bakar oleh pemberontak yaitu DI/TII atau Tentara Islam Indonesia yang ada di Desa Pantilang pasca peristiwa pemaksaan untuk memeluk agama Islam, meskipun ada sebagian masyarakat yang tetap bertahan dengan agama Kristen dan Aluk Todolo yang menjadi mayoritas kepercayaan masyarakat di Desa Pantilang dengan cara masyarakat berhasil melarikan diri sehingga mereka dapat mempertahankan kehidupan dan agama yang mereka anut.[[8]](#footnote-9) Dari kejadian pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII ini terlihat fanatisme agama yang terjadi, anggota DI/TII mengancam dengan paksa penduduk yang ada di Basse Sangtempe' untuk memeluk agama mereka.

Kenyataan daripada nilai-nilai dalam konsep agama ini tidak dijumpai di lapangan khususnya yang terjadi di Desa Basse Sangtempe pada saat terjadinya peristiwa pengislaman secara massal dan pemberontakan DI/TII. Inilah yang menjadi salah satu contoh konkrit penyalahgunaan agama untuk sebuah kejahatan serta kekecauan. Hal ini terjadi karena kualitas penganut agama yang membuat akalnya makin rendah, sehingga terjadinya sebuah konflik yang mengatasnamakan agama. Konsep-konsep agama yang tidak sesuai dengan realita yang seharusnya menghindari kekacauan malah berpotensi menimbulkan tindakan-tindakan kekacauan itu sendiri.

Penelitian Dasar Interdisipliner yang ditulis oleh Bapak Frans Rumbi, dkk dengan menggunakan penelitian etika mengingat, yang menyinggung tentang kajian trauma kolektif yang dialami oleh korban DI/TII di Bastem, Uluway dan orang Seko Diaspora sebagai landasan untuk membangun upaya-upaya konstruktif dalam relasi Kristen dan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-fenomelogis. Adapun hasil penelitian menunjukkan ingatan atas trauma digunakan untuk maksud rekonsiliasi dari kedua pihak dengan mengingat iman para korban maupun untuk kepentingan lain seperti politik.[[9]](#footnote-10) Berbeda dengan penelitian kali ini, jika penelitian sebelumnya meneliti ingatan trauma yang dialami oleh masyarakat korban DI/TII kali ini penulis melakukan kebaharuan penulisan dengan meneliti bagaimana upaya berteologi konstruktif tentang fungsi agama berangkat dari pemahaman umat Kristen dan Islam di Bastem pasca peristiwa DI/TII.

Jika berbicara mengenai kekacauan-kekacauan yang terjadi maka yang akan dipermasalahkan ialah penganutnya bukan agamanya. Ini yang akan menjadi fokus utama penulis untuk dapat merekontruksi kembali fungsi otentik agama kepada pemahaman yang dimiliki penganut agama.

1. Fokus Masalah

Penulis berupaya menyikapi pengertian, fungsi/konsep agama dengan fakta yang terjadi di lapangan akibat agama, dengan melakukan upaya berteologi konstruktif tentang fungsi agama berangkat dari pemahaman umat Kristen dan Islam di Bastem. Dengan melihat kembali benang merah peristiwa DI/TII mengenai makna agama dan apa sebenarnya fungsi/konsep agama bahwasannya agama itu tidak kacau.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana upaya berteologi konstruktif tentang fungsi agama berangkat dari pemahaman umat Kristen dan Islam di Bastem?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah menjelaskan bagaimana upaya berteologi konstruktif tentang fungsi agama berangkat dari pemahaman umat Kristen dan Islam di Bastem.

1. Manfaat Penelitian

Manfaat dari skripsi penelitian ini ada dua yaitu:

1. Manfaat teoritis: Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan menambah pengetahuan dalam memahami pengertian dan pemahaman mengenai agama melalui teologi konstruktif agar tidak menyalahgunakan agama untuk kepentingan pribadi.
2. Manfaat praktis: Bagi penulis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menyikapi pengertian dan pemahaman mengenai agama dan fakta yang terjadi akibat agama, sehingga penulis dapat berteologi konstruktif melalui penulisan ini dengan merekontruksi fungsi otentik agama, bahwasannya agama itu tidaklah kacau. Bagi masyarakat diharapkan dapat memahami fungsi otentik dari agama, karena begitu banyaknya oknum-oknum yang menyalahgunakan agama untuk kepentingan mereka. Mengatasnamakan agama untuk sebuah pemberontakan, memanipulasi agama untuk kepentingan pribadi dan politik yang menyebabkan fungsi otentik dari agama tersebut telah hilang akibat kurangnya pemahaman mendasar penganut tentang fungsi otentik agama.
3. Sistematika Penulisan

Untuk merampung penulisan skripsi ini maka penulisan berpedoman pada sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulis.

BAB II berisikan tentang Tinjauan Pustaka di dalamnya menguraikan: Pengertian Agama, Sejarah Agama, Fungsi Agama, Unsur-Unsur Agama, Konsep Agama dan Teori Konstruktif menurut Jason A. Wyman.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang memaparkan mengenai: Metode Penelitian yang penulis gunakan di lapangan untuk mengumpulkan data. Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif historis dengan melakukan kajian kepustakaan, wawancara, dan analisa untuk lebih menekankan peristiwa sejarah yang telah terjadi dengan merekonstruksi kembali melalui sumber data dan saksi yang masih ada.

BAB IV pemaparan dari hasil penelitian dan analisis, yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan dan analisis hasil penelitian bagaimana umat Kristen dan Islam memaknai fungsi otentik agama di Bastem pasca peristiwa DI/TII.

BAB V menjadi bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). [↑](#footnote-ref-2)
2. Jonar Situmorang, Mengenal Agama Manusia (Yogyakarta: ANDI, 2007),18. [↑](#footnote-ref-3)
3. Bartolomeus Samho, Agama Dan Kekerasan Kontemporer (Yogyakarta: Kanasius, 2019),14. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Isnaeni, "Kekerasan Atas Nama Agama," Jurnal Studi agama dan pemikiran Islam 8

(2014): 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. J B Banawiratma, Agama Dan Perdamaian (Prisma, 1986). [↑](#footnote-ref-6)
6. Margaretha Margawati, "Konflik Antar Agama Atau Politisasi Agama?," Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA I (2000): 1. [↑](#footnote-ref-7)
7. Emile Durkheim, Sejarah Agama: The Elementary Form of the Religious Life (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005),65. [↑](#footnote-ref-8)
8. &Pra-zvawancara informasi pada tanggal 8 Agustus 2021 bersama bapak Marthen Pongsapan (tokoh adat di Bastem). [↑](#footnote-ref-9)
9. Frans Paillin Rumbi, Etika Mengingat Dan Sifnifikasinya Di Dalam Membangun Relasi Kristen-Islam Pasca Trauma DI/TII Di Sulawesi Selatan (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2021). [↑](#footnote-ref-10)